

Determinan Pertumbuhan Laba di Perusahaan Manufaktur

Rifqi Shilah Nisa Putra¹

Akuntansi, Universitas Muria Kudus

rifqyshilah@gmail.com

Nita Andriyani Budiman²

Akuntansi, Universitas Muria Kudus

nita.andriyani@umk.ac.id

Zamrud Mirah Delima³

Akuntansi, Universitas Muria Kudus

mirah.delima@umk.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah 113. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan Eviews 9. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan penjualan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *debt to equity ratio* dan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: Penjualan, *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio*, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Laba.

Abstract

Profit growth is the percentage increase in profit earned by the company. This study was conducted with the aim of testing the effect of sales, debt to equity ratio, quick ratio, and inventory turnover on profit growth. The population in this study are manufacturing companies listed on the IDX for the period 2017 – 2020. The method used in determining the sample is purposive sampling with a total of 113. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression with Eviews 9. Based on the results of this study indicate sales have a negative effect on profit growth, inventory turnover has a positive effect on profit growth, while debt to equity ratio, and quick ratio, have no effect on profit growth.

Keyword: Sales, *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio*, *Inventory Turnover*, *Profit Growth*.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui kegiatan pasar modal. Perkembangan investasi menjadi salah satu faktor pendorong pasar modal. Harga saham mampu mempresentasikan kekayaan pemegang saham dan perusahaan sebagai cerminan dari penjualan, pendanaan, manajemen aset, keputusan investasi, dan laba. Perkembangan investasi yang baik dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Suatu perusahaan pada umumnya didirikan dengan beberapa tujuan. Salah satu tujuan utama perusahaan yaitu mengoptimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbandingan antara pemasukan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan

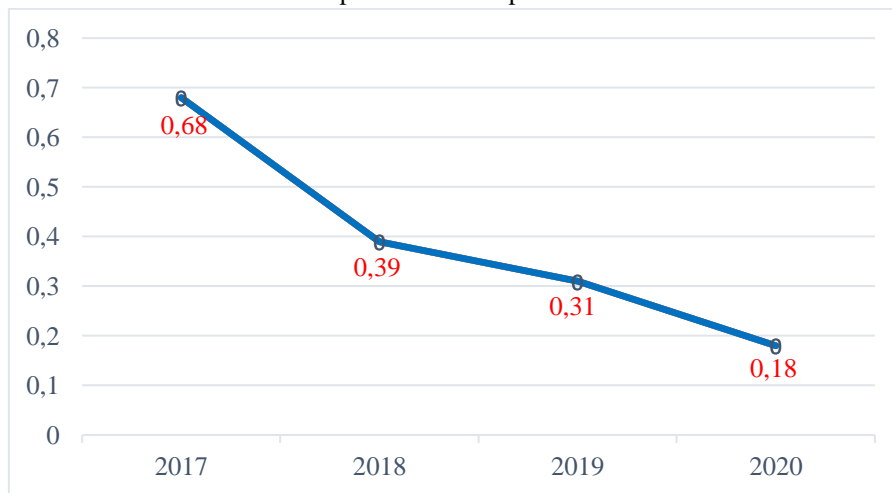
dengan pemasukan tersebut (Sulbahri, 2020). Pengertian laba yang digunakan oleh struktur akuntansi saat ini merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Pengertian laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Tamba & Sembiring, 2019) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Informasi yang berkaitan dengan laba tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor serta beberapa pihak lain yang berkepentingan. Bagi investor informasi laba dimasa depan dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Karena investor pastinya berharap laba perusahaan di masa depan dapat lebih baik jika dibandingkan di periode sebelumnya. Bagi investor atau calon investor laba juga berkaitan dengan pembagian deviden yang akan dibagikan perusahaan. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, calon investor terlebih dahulu akan mempertimbangkan prospek kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, sedangkan bagi pihak manajemen, prediksi laba satu periode ke depan adalah bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan.

Laba dapat dikatakan berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa yang akan datang (Khasanah, dkk 2020). Dalam hal ini yang dimaksud laba yang berkelanjutan adalah laba yang naik secara terus menerus dan bertumbuh disetiap periodenya, meskipun sedikit akan tetapi laba itu terus naik setiap tahunnya. Sehingga jika dibuat grafik, gambar tersebut dapat diprosikan dengan titik yang terus naik kedudukannya dari titik sebelumnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan laba tidak dapat lepas dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hasil dari rangkaian proses dalam mengorbankan beberapa sumber daya. Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Suyono et al., 2019). Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Gambar 1. Penurunan laba perusahaan sampel manufaktur tahun 2017 – 2020



Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 1.2 menunjukkan penurunan laba perusahaan sampel selama 5 tahun berturut – turut. Pada tahun 2017 pertumbuhan laba perusahaan sampel mencapai 0,68% yang kemudian tahun 2018 mengalami penurunan mencapai 0,39%. Perusahaan sampel kembali mengalami penurunan laba pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan sampel mengalami penurunan laba masing – masing mencapai 0,31% dan 0,18%.

Pada kuartal kedua tahun 2017 dan 2018 industri manufaktur mengalami perlambatan. Hal ini disebabkan karena melemahnya daya beli masyarakat, beberapa sektor industri juga menahan produksi mereka akibat kelangkaan bahan baku, ditambah lagi pada tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami perlemahan yang membuat biaya impor semakin tinggi. Faktor lain yang mengakibatkan

perlambatan industri manufaktur yaitu masalah upah buruh. Berdasarkan data BPS, pada kuartal kedua tahun 2017 industri yang mengalami penurunan yaitu industri pengolahan lainnya turun 10,53% dan industri minuman turun 8,26%.

Pada tahun 2019 dan 2020 penurunan industri manufaktur terjadi akibat adanya pandemi covid-19 memaksa pemerintah dan perusahaan itu sendiri mengubah beberapa kebijakan. Salah satunya yaitu penerapan protokol kesehatan yang mengakibatkan perusahaan mengalami masalah pada utilitas produksinya yang menurun tajam. Tentunya hal ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. sektor pengolahan lainnya yang hanya mencapai 3,8%, lebih rendah jika dibandingkan tahun 2018 yang mampu mencapai 4,27%.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penjualan terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan (perubahan) laba suatu perusahaan pada periode tertentu yang diproyeksikan dalam presentase dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya. Menurut Harahap (2013) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dikatakan optimal jika mengalami peningkatan 10% atau lebih dari tahun sebelumnya.

1.4.2 Penjualan

Menurut Kotler (2000) volume penjualan merupakan barang yang terjual berupa uang untuk jangka waktu tertentu yang didalamnya memiliki strategi pelayanan yang baik, sedangkan menurut Swastha & Irawan (1999:150) volume penjualan adalah tingkat maksimum penjualan yang mampu dicapai oleh penjual. Salah satu hal yang perlu diperhatikan pada perusahaan yaitu mengenai pencapaian volume penjualan. Volume penjualan adalah jumlah hasil penjualan yang telah dicapai perusahaan dari suatu kegiatan pemasaran pada periode tertentu. Volume penjualan tidak memisahkan secara tunai ataupun kredit akan tetapi dijumlahkan secara keseluruhan dari total penjualan yang telah dicapai. Jika volume penjualan suatu perusahaan meningkat maka pendapatan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat dan tingkat pencapaian laba perusahaan meningkat. Begitupun sebaliknya jika volume penjualan menurun maka pencapaian laba perusahaan juga menurun.

1.4.3 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Murhadi (2015:61) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan ratio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin besar *debt to equity ratio* maka akan semakin besar risiko perusahaan. *Debt to equity ratio* yang terlalu besar akan berakibat negatif bagi operasional perusahaan. *Debt to equity ratio* belum mempunyai indikator yang tetap berupa angka yang aman bagi perusahaan. Menurut Pradani (2018) setiap perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang

berbeda – beda, nilai tersebut bergantung pada karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat arus kas yang stabil mempunyai nilai *debt to equity ratio* yang tinggi. Besar kecilnya rasio DER akan berdampak pada tingkat perolehan laba (*Return on Equity*) suatu perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

1.4.4 *Quick Ratio*

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan (Wahyuni, dkk 2017). *Quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi persediaan. *Quick ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan aset lancar (selain persediaan) dengan kewajiban (hutang) lancarnya. Standar industri untuk *quick ratio* yaitu 1,5 kali, jika kurang dari 1,5 kali berarti perusahaan kurang sehat dinilai dari *quick ratio* (Permada, 2019).

1.4.5 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat persediaan berputar dalam siklus produksi normal (Harahap, 2008). Semakin cepat persediaan berputar, maka akan semakin bagus, karena dianggap kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. Perputaran persediaan adalah aktivitas perusahaan yang harus diperhatikan dan diperhitungkan, karena untuk mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk mendapatkan laba yang besar. Periode suatu perputaran persediaan harus diperhatikan untuk dapat mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan perusahaan untuk dapat menghabiskan persediaan pada proses produksinya. karena semakin lama periode perputaran persediaan, maka akan semakin tinggi pula biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk menjaga kualitas persediaan tersebut agar tetap baik. Oleh sebab itu, perlu adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi agar dapat memperkecil biaya yang timbul akibat persediaan yang berlebih. Dilihat dari segi biaya, ketika semakin lama persediaan berputar, maka persediaan akan menumpuk, sehingga biaya yang akan ditanggung untuk pemeliharaan juga semakin besar, hal ini akan berdampak pada menurunnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan, dengan kata lain semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin sedikit pula laba yang akan diperoleh (Gunawan & Wahyuni, 2013).

2. METODE

2.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data sekunder. Populasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *pusposive sampling* dengan jumlah sampel akhir 113 pengamatan.

No	Keterangan	2017	2018	2019	2020
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 – 2020.	157	166	185	198
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut – turut selama tahun 2017 – 2020.	(19)	(28)	(47)	(60)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak menerbitkan keuangannya berturut – turut selama 2017 – 2020.	(21)	(21)	(21)	(21)
4	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menyajikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah.	(24)	(24)	(24)	(24)

No	Keterangan	2017	2018	2019	2020
5	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kerugian selama 2017 - 2020.	(42)	(42)	(42)	(42)
6	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menyajikan data penelitian tidak lengkap.	(2)	(2)	(2)	(2)
	Jumlah Sampel	49	49	49	49
	Jumlah Sampel Penelitian	196			
	Data yang mengalami outlier	(20)	(15)	(22)	(26)
	Jumlah Sampel	29	34	27	23
	Jumlah Sampel Penelitian	113			

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan (perubahan) laba suatu perusahaan pada periode tertentu yang diproyeksikan dalam presentase dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba periode berjalan} - \text{Laba periode sebelumnya}}{\text{Laba periode sebelumnya}} \quad (1)$$

Volume penjualan adalah barang yang terjual dalam bentuk uang untuk jangka waktu tertentu dan didalamnya mempunyai strategi pelayanan yang baik (Kotler, 2000). Penjualan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Kuantitas atau total penjualan} \quad (2)$$

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan ratio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (3)$$

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan. *Quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan Akhir}}{\text{Utang Lancar}} \quad (4)$$

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali persediaan berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Cara menghitung perputaran persediaan yaitu dengan membandingkan jumlah harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\left(\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2} \right)} \quad (5)$$

Teknik yang digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk menunjukkan pengaruh hubungan kualitas antara variabel independen terhadap variabel dependen (Suyono et al., 2019). Berikut ini adalah model regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \quad (6)$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pendahuluan, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

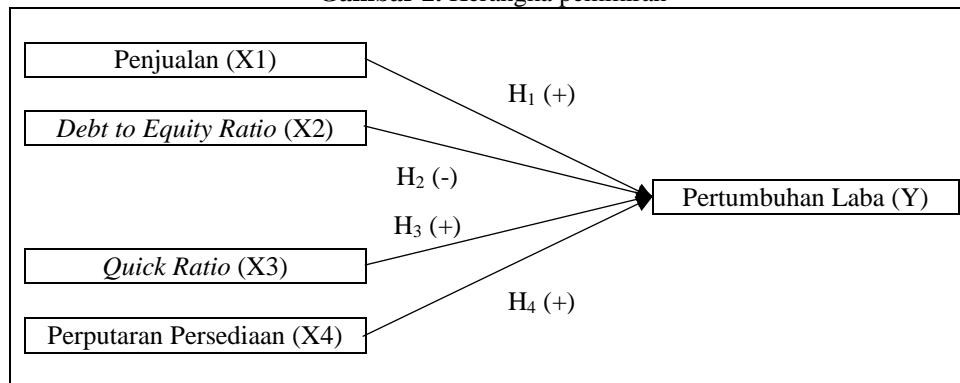
H₁: Penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba.

H₃: *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H₄: Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 2. Kerangka pemikiran



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran terkait variabel – variabel penelitian dilihat dari nilai rata – rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan jumlah data yang digunakan pada penelitian ini. Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev
Pertumbuhan Laba (Y)	196	28,85	-0,97	0,33	2,23
Penjualan (X1)	196	1,14E+14	2,70E+11	1,31E+13	2,39E+13
<i>Debt to equity ratio</i> (X2)	196	5,44	0,09	0,84	0,82
<i>Quick ratio</i> (X3)	196	9,94	0,43	2,18	1,66
Perputaran persediaan (X4)	196	718,68	1,57	27,70	83,92

Sumber: Data diolah, 2021

Deskripsi dari masing – masing variabel berdasarkan tabel 1, yaitu:

- Pertumbuhan Laba (Y) menunjukkan hasil nilai minimum -0,97 yaitu dari perusahaan sub sektor farmasi PT Kimia Farma, Tbk. tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 28,85 yaitu dari perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya PT Alakasa Industrindo, Tbk. tahun 2017. Nilai rata – rata pada variabel pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020 sebesar 0,33. Standar deviasi pada variabel pertumbuhan laba menunjukkan hasil 2,23. Nilai rata – rata yang menunjukkan hasil lebih rendah dari standar deviasi menjelaskan bahwa terjadi perbedaan pada variabel pertumbuhan laba yang dimiliki suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
- Penjualan (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar Rp 269.706.737.385 yaitu perusahaan sub sektor kimia PT Intan Wijaya International, Tbk. tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar Rp 114.477.311.000.000 yaitu perusahaan sub sektor pabrik tembakau PT Gudang Garam, Tbk. tahun 2020. Rata – rata pada variabel penjualan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020 sebesar Rp 13.120.764.600.746. Standar deviasi pada variabel penjualan sebesar Rp 23.100.000.000.000. Nilai rata – rata yang menunjukkan hasil lebih kecil dari

- standar deviasi menjelaskan bahwa terjadi perbedaan pada penjualan yang dimiliki antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
- c. *Debt to equity ratio* (X2) Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,09 yaitu dari perusahaan sub sektor farmasi PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 5,44 yaitu dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman PT Alakasa Industrindo, Tbk. tahun 2018. Rata – rata pada variabel *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020 sebesar 0,84. Standar deviasi pada variabel *debt to equity ratio* menunjukkan hasil 0,82. Nilai rata – rata yang menunjukkan hasil lebih besar dari standar deviasi menjelaskan bahwa tidak terjadi perbedaan yang jauh pada variabel *debt to equity ratio* yang dimiliki antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
 - d. *Quick ratio* (X3) menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,43 yaitu dari perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga PT Unilever Indonesia, Tbk. tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 9,94 yaitu dari perusahaan sub sektor plastic dan kemasan PT Champion Pacific Indonesia, Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata pada variabel *quick ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020 sebesar 2,18. Standar deviasi pada variabel *quick ratio* menunjukkan hasil 1,66. Nilai rata – rata yang menunjukkan hasil lebih besar dari standar deviasi menjelaskan bahwa tidak terjadi perbedaan yang jauh pada variabel *quick ratio* yang dimiliki antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
 - e. Perputaran persediaan (X4) menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 1,57 yaitu dari perusahaan sub sektor kabel PT Indo Acidatama, Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 718,68 yaitu dari perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya PT Alakasa Industrindo, Tbk. tahun 2020. Nilai rata – rata pada variabel perputaran persediaan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020 sebesar 27,70. Standar deviasi pada variabel perputaran persediaan menunjukkan hasil 83,92. Nilai rata – rata yang menunjukkan hasil lebih kecil dari standar deviasi menjelaskan bahwa terjadi perbedaan pada variabel perputaran persediaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

3.2 Estimasi Pemilihan Model

Menurut Widarjono (2013:362) pemilihan model terbaik dapat ditentukan dengan melakukan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Langrange Multiplier*.

3.2.1 Uji *Chow*

Uji *chow* dapat digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel antara model *common effect* atau *fixed effect*. Ketentuan dalam uji ini yaitu, jika nilai *Cross-section F* > 0,05 maka H_0 diterima, maka model yang digunakan untuk mengestimasi regresi data panel adalah model *common effect*. Jika nilai *Cross-section F* < 0,05 maka H_1 diterima, maka model yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah model *fixed effect*. Berikut ini adalah hasil uji *chow* yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil uji *chow*

Effect test	Prob.
Cross-section F	0,0170

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji *chow* yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* = 0,0170 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang terpilih pada penelitian ini yaitu *fixed effect model* untuk mengestimasi data.

3.2.2 Uji *Hausman*

Setelah dilakukan uji *chow* pada penelitian ini, model data panel harus uji kembali untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan *random effect* dengan melakukan uji *hausman*. Uji *hausman* dilakukan untuk mengetahui model mana yang tepat untuk digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*. Ketentuan dalam uji ini yaitu jika nilai *Cross-section Random* pada *evIEWS* menunjukkan hasil > 0,05 maka *random effect* diterima, dan jika nilai *Cross-section Random* pada *evIEWS* menunjukkan hasil < 0,05 maka *fixed effect* diterima. Berikut ini adalah hasil dari uji *hausman* yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil uji *hausman*

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji *langrange multiplier* pada tabel 3 menunjukkan nilai *Cross-section Random* $0,0000 < 0,05$. Artinya model yang terbaik untuk penelitian ini yaitu *fixed effect model*.

3.2.3 Uji Langrange Miltiplier

Uji *langrange multiplier* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pendekatan manakah yang lebih baik antara pendekatan *random effect* dengan pendekatan *common effect*. Hasil uji *chow* dan uji *hausman* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah model *fixed effect*, maka pada penelitian ini tidak perlu dilakukan uji *langrange multiplier*.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan untuk dapat mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan dapat menjadi estimator linier yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau data yang valid. Pada uji asumsi klasik terdapat 4 uji diantaranya adalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Keempat uji asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-bera*. Dasar ketentuan dalam uji ini yaitu, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil uji normalitas (sebelum transform log)

<i>Jarque – Bera</i>	9384,391
<i>Probability</i>	0,000000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini sebelum dilakukan transform data ke dalam bentuk LOG dengan menggunakan uji *jarque – bera*. Dapat dilihat dari tabel 4.5 nilai probabilitas pada uji *jarque – bera* sebesar $0,000000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada model regresi tidak memiliki distribusi residual yang normal. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti melakukan transformasi data variabel dependen ke dalam bentuk LOG dan sekaligus outlier data, berikut ini adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data ke dalam bentuk LOG:

Tabel 5. Hasil uji normalitas (setelah transform log)

<i>Jarque – Bera</i>	4,252
<i>Probability</i>	0,119

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil dari transformasi data dan pengujian outlier ditemukan bahwa terdapat 108 data outlier dari tahun 2017 – 2020. Hasil koreksi uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas $0,119 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual pada model regresi dalam penelitian ini menunjukkan residual memiliki distribusi yang normal.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian uji *glejser* digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Ketentuan dalam uji ini yaitu, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0,4933

Penjualan (X1)	0,9379
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	0,9641
<i>Quick Ratio</i> (X3)	0,6144
Perputaran Persediaan (X4)	0,7036

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat dari tabel 6 hasil dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai probabilitas $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel independen.

3.3.3 Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas (independen). Pada penelitian ini uji *correlation* dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu, jika nilai koefisien $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai koefisien $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
Penjualan (X1)	1,000	0,144	-0,015	0,200
<i>Debt to equity ratio</i> (X2)	0,144	1,000	-0,785	0,121
<i>Quick Ratio</i> (X3)	-0,015	-0,785	1,000	0,157
Perputaran Persediaan (X4)	0,200	0,121	0,157	1,000

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat dari tabel 7 hasil dari uji multikolinearitas yang menandakan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai koefisien $> 0,8$. Hal ini berarti bahwa tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier ada korelasi antara anggota – anggota serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pada penelitian ini uji *serial correlation* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Ketentuan dalam uji ini yaitu, jika nilai Prob. Chi-Square $> 0,05$ maka tidak terdapat auto korelasi. Jika nilai Prob. Chi-Square $< 0,05$ maka terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji autokorelasi

Obs*R-square	1,236	Prob. Chi-Square	0,5391
--------------	-------	------------------	--------

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat pada tabel 8 merupakan hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai Prob. Chi-Square 0,5391 $> 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan bertujuan untuk menunjukkan pengaruh hubungan kualitas antara variabel independen yaitu penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan software Eviews 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil regresi linier berganda

Variabel	Coefficient
C	4,912
Penjualan (X1)	-0,241
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	0,095
<i>Quick Ratio</i> (X3)	-0,442
Perputaran Persediaan (X4)	0,410

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 hasil regresi linier berganda dengan model *common effect* yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,912 - 0,241X_1 + 0,095X_2 - 0,442X_3 + 0,410X_4$$

Berikut adalah keterangan dari persamaan regresi linier berganda:

- Nilai konstanta α sebesar 4,912 menjelaskan bahwa ketika variabel independen bernilai nol (0), maka besarnya pertumbuhan laba adalah sebesar 4,912.
- Variabel penjualan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,241$ yang berarti bahwa jika variabel penjualan menunjukkan peningkatan sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba sebesar $-0,241\%$ dengan mengasumsikan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tetap.
- Variabel *debt to equity ratio* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,095 yang berarti bahwa jika variabel *debt to equity ratio* menunjukkan peningkatan sebesar 1% maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba sebesar 0,095% dengan mengasumsikan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tetap.
- Variabel *quick ratio* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,441$ yang berarti bahwa jika variabel *quick ratio* menunjukkan peningkatan sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba sebesar $-0,441\%$ dengan mengasumsikan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tetap.
- Variabel perputaran persediaan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,410 yang berarti bahwa jika variabel perputaran persediaan menunjukkan peningkatan sebesar 1% maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba sebesar 0,410% dengan mengasumsikan bahwa seluruh nilai variabel independen memiliki nilai tetap.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan sebuah model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil mempunyai arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan dengan menggunakan software Eviews 9:

Tabel 10. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

<i>Adjusted R-squared</i>	0,115
---------------------------	-------

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat pada tabel 10 *adjusted R-squared* menunjukkan nilai sebesar 0,115 yang menandakan bahwa penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan terdapat hubungan dengan pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa 11,5% variabel pertumbuhan laba dipengaruhi oleh penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 88,5% pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. berikut ini adalah hasil uji F yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 11. Hasil uji simultan (uji f)

<i>Prob(F-statistic)</i>	0,002
--------------------------	-------

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat dari tabel 11 yang merupakan hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan secara bersama – sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier, variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil uji parsial (uji t)

Hipotesis	Coefficient	Prob.	Keterangan
Penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_1)	-0,241	0,0083	H_1 ditolak
<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (H_2)	0,095	0,7279	H_2 ditolak
<i>Quick ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_3)	-0,441	0,2031	H_3 ditolak
Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_4)	0,410	0,0092	H_4 diterima

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 12 diatas mengenai hasil uji parsial (uji t) dapat disimpulkan rincian hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas variabel penjualan (X_1) sebesar $0,0083 < 0,05$ dan nilai dengan nilai koefisien sebesar $-0,241$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H_1 ditolak**).
2. Nilai probabilitas variabel *debt to equity ratio* (X_2) sebesar $0,7279 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,095$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (**H_2 ditolak**).
3. Nilai probabilitas variabel *quick ratio* (X_3) sebesar $0,2031 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,441$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H_3 ditolak**).
4. Nilai probabilitas variabel perputaran persediaan (X_4) sebesar $0,0092 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $0,410$. Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H_4 diterima**).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. *Debt to equity ratio*, dan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: 1) hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini hanya sebesar 11,5% sehingga masih terdapat 88,5% adanya pengaruh dari variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, dan 2) pada penelitian ini rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dan rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *quick ratio* menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa kedua rasio ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu: 1) penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba seperti variabel arus kas operasi dan kepemilikan manajerial, dan 2) menggunakan *debt to asset ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas dan menggunakan *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas.

5. REFERENSI

Aulia, Y. (2021). Pengaruh restitusi pajak pertambahan nilai dan jumlah pengusaha kena pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai dengan sosialisasi perpajakan sebagai variabel moderasi (studi

- pada KPP Mulyorejo Surabaya). *JURNAL PABEAN (PERPAJAKAN BISNIS EKONOMI AKUNTANSI MANAJEMEN)*, 3(1), 1-10.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Life Science Journal*, Vol 11(6): 218–222.
- Harahap, S.S. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, S.S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ilham, K., Den, V. S., & Asriadi, N. M. (2019). PENGARUH JUMLAH PKP, SPT MASA PPN, DAN STP PPN TERHADAP PENERIMAAN PPN PADA KPP PRATAMA MAKASSAR SELATAN. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3, 47-57.
- Khasanah, U., Diana, N., & Junaidi. 2020. Pengaruh Temporary And Permanent Difference Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Small And Large Book Tax Difference Sebagai Variabel Moderating. *E-Jra*, Vol 9(4): 9–24.
- Kotler, P. 2000. *Prinsip –Prinsip Pemasaran Manajemen*. Prenhalindo, Jakarta
- Murhadi, W. R. 2015. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham. Salemba Empat, Jakarta.
- Permada, D. N. R. 2019. Pengaruh Quick Ratio, Der, Dan Working Capital Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pt Wijaya Karya Tbk tahun 2007 – 2017. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, Vol 2(3): 1–19.
- Pradani, I. A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia. Skripsi. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- Sulbahri, R. A. 2020. Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018). *Mbia*, Vol 19(2): 199–217.
- Suyono, Yusrizal, & Solekhatun, S. 2019. The Analysis of The Influence of Current Ratio, Total Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Receivable Turnover and Company Size on Profit Growth in Food and Beverage Companies Listed on Indonesia Stock Exchange for The Period 2. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 3(4): 389–405.
- Swasta, Basu., & Irawan. 1999. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi 2. Liberty, Yogyakarta
- Tamba, D., & Sembiring, Y. C. B. 2019. Pengaruh Total Assets Turnover Dan Inventory Turnover Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, Vol 4(1): 23–38.
- Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. 2017. Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dewantara*, Vol 1(2): 117–126.
- Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta.